

Pemahaman Konsep *Mieru Bunka* pada Pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya dengan Pendekatan Konstruktivisme

Intan Puspitasari

Universitas LIA

intan.puspitasari@universitaslia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap budaya kasat mata (*mieru bunka* 見える文化) dan budaya tak kasat mata (*mienai bunka* 見えない文化) yang terdapat dalam budaya Jepang dan Indonesia melalui pendekatan konstruktivisme. Konsep *mieru bunka* merujuk pada aspek budaya yang tampak secara visual, seperti pakaian, makanan, dan kebiasaan, sedangkan *mienai bunka* mencakup nilai, pola pikir, dan norma yang tidak terlihat secara langsung. Menurut John Dewey (1938), seorang tokoh Konstruktivisme, pendekatan konstruktivisme mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar (*learning by doing*) yang kontekstual dan reflektif. Analisis dokumen membantu dalam memahami latar belakang dan konteks data yang telah ada. Hal ini mendukung pengembangan kesadaran budaya (*cultural awareness*), empati lintas budaya, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami perbedaan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*literary research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap kedua konsep budaya tersebut secara lebih mendalam dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya mampu mengidentifikasi perbedaan budaya yang bersifat visual, tetapi juga memahami nilai dan cara berpikir yang melatarbelakangi praktik budaya Jepang.

Kata kunci: *mieru bunka*, *mienai bunka*, apresiasi lintas budaya, pendekatan konstruktivisme

Pendahuluan

Dalam era industri 4.0 memiliki kemampuan bahasa asing sudah menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan dalam keterampilan berkomunikasi. Dengan menguasai bahasa asing maka dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan daya saing seseorang (Yulianti, 2019). Bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang banyak dipelajari oleh masyarakat di berbagai negara. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh the Japan Foundation pada 2015, Indonesia menempati posisi mayoritas dengan 68,1% dalam rasio pembelajar Bahasa Jepang dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Hal ini menandakan Bahasa Jepang masih diminati dalam mempelajari bahasa asing.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, mempelajari bahasa asing berarti juga mempelajari budaya masyarakat tersebut. Budaya memiliki ciri khasnya masing-masing, dan adakalanya menimbulkan kesalahpahaman atau penilaian negatif terhadap adat kebiasaan, cara berpikir, perilaku, maupun nilai-nilai budaya lain. Oleh karena itu diperlukan pemahaman lintas budaya dalam mempelajari suatu budaya dan bahasa lain sehingga perbedaan itu tidak mengakibatkan persoalan atau kesalahpahaman. Pemahaman terhadap budaya orang lain atau budaya suatu masyarakat sangat penting untuk melakukan hubungan, interaksi atau kontak langsung dengan orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Pemahaman budaya penting dalam mempelajari bahasa Jepang untuk keberhasilan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Setiap budaya memiliki ciri khas yang berbeda, yang dapat menimbulkan persepsi berbeda terhadap budaya lain. Untuk

mengatasi perbedaan ini, diperlukan pemahaman lintas budaya. Dengan memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya, pembelajar bahasa Jepang dapat mengurangi permasalahan saat berinteraksi dengan orang Jepang (Yuniarsih, 2024).

Di Program Studi Bahasa Jepang Universitas LIA, mata kuliah bahasa dan budaya Jepang diajarkan dari semester awal hingga akhir. Mata kuliah Apresiasi Lintas Budaya ditujukan bagi mahasiswa semester VIII sebagai mata kuliah pengganti skripsi. Diharapkan pemahaman terhadap bahasa dan budaya Jepang yang telah diperoleh dari semester awal dapat diterapkan dalam mata kuliah ini dan menjadi bekal dalam penulisan laporan penelitian yang menjadi syarat kelulusan. Kemudian di akhir pembelajaran, mahasiswa diminta untuk membuat proyek yaitu seminar daring (webinar) sebagai pengganti ujian akhir semester (UAS).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap budaya kasat mata (*mieru bunka* 見える文化) dan budaya tak kasat mata (*mienai bunka* 見えない文化) yang terdapat dalam budaya Jepang dan Indonesia melalui pendekatan konstruktivisme. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme dan teori pemahaman lintas budaya (*Ibunkarikai* 異文化理解) atau *intercultural understanding*.

Teori belajar konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Salah satu tokoh utama dalam aliran ini adalah John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman nyata peserta didik (*experience-based learning*) dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Dewey, 1938). Dalam konteks pembelajaran lintas budaya, pandangan Dewey menjadi sangat relevan karena pemahaman budaya tidak dapat diperoleh secara optimal melalui pendekatan transmisif atau hafalan semata. Dewey menegaskan konsep *learning by doing*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung yang diikuti dengan proses refleksi (Dewey, 1916). Pemahaman budaya, khususnya budaya asing, menuntut peserta didik untuk mengalami, mengamati, dan menafsirkan praktik budaya dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, Dewey menekankan pentingnya interaksi sosial dan refleksi sebagai sarana konstruksi makna. Dalam pembelajaran lintas budaya, interaksi antarpeserta didik memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif dan pemahaman terhadap perbedaan budaya. Proses refleksi membantu peserta didik membedakan antara aspek budaya yang bersifat tampak (*mieru bunka*) dan tidak tampak (*mienai bunka*), seperti nilai, norma, dan cara berpikir masyarakat (Byram, 1997).

Pemahaman lintas budaya mencakup ranah kognitif dan afektif. Aspek kognitif dari pemahaman antarbudaya mencakup pengetahuan tentang budaya sendiri maupun budaya lain. Pengetahuan juga mencakup pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan antarbudaya. Meskipun pengetahuan merupakan komponen penting, pengetahuan saja tidak cukup untuk pemahaman antarbudaya. Sikap positif terhadap budaya lain juga diperlukan, seperti empati, rasa ingin tahu, dan rasa hormat. Respons afektif seseorang terhadap perbedaan antarbudaya disebut sebagai 'sensitivitas antarbudaya'. Kepekaan antarbudaya telah dikonseptualisasikan dalam dua cara: (1) sebagai aspek afektif dari kompetensi komunikasi antarbudaya dan (2) secara perkembangan sebagai pengalaman subjektif (fenomenologis) dari perbedaan budaya (Perry 2011, 455). Hal ini dikonseptualisasikan sebagai elemen penting dari kompetensi antarbudaya, di mana peningkatan kepekaan antarbudaya mengarah pada peningkatan kompetensi antarbudaya. Dalam konseptualisasi pertama, kepekaan antarbudaya digambarkan sebagai 'keinginan aktif seseorang untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan di antara budaya'. Chen dan Starosta berpendapat bahwa kepekaan antarbudaya perlu dibatasi pada aspek afektif

kompetensi antarbudaya ‘untuk membedakannya dari kesadaran antarbudaya’, aspek kognitif dan ‘ketangkasan antarbudaya’ dan aspek perilaku kompetensi antarbudaya.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori belajar konstruktivisme antara lain Utami (2016) yang menulis tentang Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, di mana pelajar mampu membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan penemuan sendiri. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Nurjamilah (2025) berjudul Teori Belajar Konstruktivisme, yang membandingkan teori belajar konstruktivisme dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya penggunaan akal, hati, dan panca indra dalam memahami ilmu. Penelitian yang dilakukan Salsabila (2024) berjudul Korelasi antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), menggunakan konsep *Zone of Proximal Developoment* (ZPD) dan *scaffolding* yang mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Adapun penelitian ini membahas tentang bagaimana mahasiswa Semester VIII Program Studi Bahasa Jepang memahami konsep *mienai* dan *mieru bunka* dalam pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya Jepang dengan pendekatan konstruktivisme John Dewey yaitu *learning by doing*.

Metode

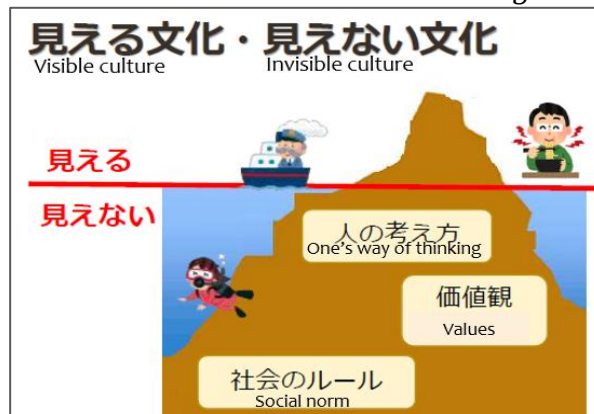
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*literary research*). Menurut Sugiyono (2018), metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran angka dan statistik, metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Metode ini memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dalam angka, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi yang lebih luas dari realitas sosial. Tujuan utama dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia. Analisis dokumen membantu dalam memahami latar belakang dan konteks data yang telah ada. Dalam penelitian ini, penulis mengamati mata kuliah Apresiasi Lintas Budaya dan mengamati langsung proses perkembangan pemahaman mahasiswa terhadap konsep *mieru* dan *mienai bunka* dari awal perkuliahan, sampai dengan pengerjaan proyek webinar sebagai tugas akhir perkuliahan.

Edward T. Hall dikenal sebagai ahli antropologi budaya, dan penelitiannya telah memberikan dampak yang mendalam pada pemahaman kita tentang komunikasi lintas budaya. Pada tahun 1950-an, ia mengusulkan model *Cultural Iceberg* sebagai cara baru untuk memahami budaya (Perry, 2011). Model tersebut menyerupai budaya seperti gunung es dan membaginya menjadi bagian yang terlihat (budaya permukaan) dan bagian yang tidak terlihat (budaya dalam). Penelitian Hall menekankan pentingnya untuk tidak hanya berfokus pada aspek budaya yang dangkal tetapi juga pada aspek yang lebih dalam, seperti nilai-nilai dan kepercayaan yang mendasarinya. Kontribusinya telah memperdalam empati dan pemahaman dalam masyarakat multikultural.

Dalam pengajaran bahasa Jepang baik di Jepang maupun di luar negeri, guru dihadapkan dengan peserta didik yang memiliki budaya yang berbeda dalam hal budaya yang terlihat, *mieru bunka* (見える文化) dan budaya yang tidak terlihat, *mienai bunka* (見えない文化). Ilustrasi model *Cultural Iceberg* dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah. *Mieru bunka* berarti budaya yang kasat mata, umumnya budaya yang kita jumpai, dan

sebaliknya *mienai bunka* adalah budaya yang tidak kasat mata karena dianggap sebagai sesuatu yang umum oleh para pemilik budaya tersebut. Karena perbedaan yang tidak kasat mata tersebut, sering terjadi kesalahpahaman ketika dua pihak yang berlatar belakang budaya berbeda bertemu (Nursari, 2019). *Mienai bunka* dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain cara berpikir seseorang (*hito no kangaekata* 人の考え方), nilai-nilai (*kachikan* 価値観) dan norma sosial atau aturan sosial (*shakai no ruuruu* 社会のルール) yang berlaku di masyarakat.

Gambar 1. Ilustrasi Model *Cultural Iceberg*



Sumber: Benkyoukai ASPBJI Jabodetabek 20 Juli 2024

Secara umum, bentuk budaya terbagi menjadi tiga (3P) seperti yang terlihat pada Gambar 2, yaitu produk budaya (*products*), perilaku budaya (*practice*), dan cara berpikir (*perspectives*) (Shinohara, 2024). Produk budaya dan perilaku budaya merupakan budaya yang kasat mata (*mieru bunka*), sedangkan cara berpikir merupakan budaya yang tidak kasat mata (*mienai bunka*). Pemahaman mengenai budaya kasat mata (*mieru bunka*) biasanya diperoleh mahasiswa pada mata kuliah bahasa dan budaya Jepang di semester awal. Mahasiswa diberikan pengetahuan berupa produk budaya yang terlihat seperti pakaian, makanan, lingkungan tinggal dan bekerja, dll. Selain itu perilaku budaya juga dapat dipahami dengan mempelajari perayaan atau festival musiman (*nenchuu gyouji*) yang dilakukan orang Jepang maupun peristiwa dalam hidup (*tsuka girei*) seperti upacara pernikahan, kelahiran dan kematian.

Gambar 2. Diagram 3P



Sumber: Benkyoukai ASPBJI Jabodetabek 20 Juli 2024

Pada pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya yang diampu mahasiswa tingkat akhir (semester VIII), mahasiswa diharapkan dapat memahami bentuk-bentuk budaya baik yang berupa produk budaya (*products*), kegiatan kebudayaan (*practice*), juga pandangan atau pemikiran (*perspectives*) orang Jepang mengenai suatu konsep sosial budaya. Dengan memahami ketiga bentuk budaya tersebut, mahasiswa diharapkan dapat menulis karya

ilmiah sesuai dengan peminatannya sebagai syarat kelulusan dari Program Studi S1 Bahasa Jepang.

Teori belajar konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Salah satu tokoh utama dalam aliran ini adalah John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman nyata peserta didik (*experience-based learning*) dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Dewey, 1938). Adapun prinsip pembelajaran yang selaras dengan pendekatan konstruktivisme (Nurjamilah, 2025) antara lain:

- 1) Pengetahuan dibentuk secara aktif oleh siswa
- 2) Belajar merupakan proses penciptaan makna, bukan hanya menghafal informasi
- 3) Pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata
- 4) Interaksi sosial penting dalam pembentukan pengetahuan
- 5) Guru berperan sebagai fasilitator, bukan penyampai informasi
- 6) Evaluasi berfokus pada proses, bukan hasil akhir

Dalam konteks pembelajaran lintas budaya, pandangan Dewey menjadi sangat relevan karena pemahaman budaya tidak dapat diperoleh secara optimal melalui pendekatan transmisif atau hafalan semata. Dewey menegaskan konsep *learning by doing*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung yang diikuti dengan proses refleksi (Dewey, 1916). Adapun strategi pembelajaran yang selaras dengan pendekatan konstruktivisme (Nurjamilah, 2025) antara lain:

- a) *Discovery Learning*, di mana siswa diarahkan untuk menemukan konsep atau prinsip melalui pengamatan dan eksperimen
- b) *Inquiry Learning*, di mana siswa diarahkan untuk membangun pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahu
- c) *Collaborative Learning*, di mana mahasiswa dapat bertukar ide dan pengetahuan melalui diskusi dan kerja kelompok
- d) *Problem Based Learning* (PBL), di mana siswa diberi permasalahan kontekstual yang mendorong mereka berpikir kritis dan mencari solusi melalui kolaborasi dan eksplorasi
- e) *Project Based Learning* (PjBL), di mana mahasiswa belajar melalui proyek nyata yang menuntut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kerja

Pemahaman budaya, khususnya budaya asing, menuntut peserta didik untuk mengalami, mengamati, dan menafsirkan praktik budaya dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, Dewey menekankan pentingnya interaksi sosial dan refleksi sebagai sarana konstruksi makna. Dalam pembelajaran lintas budaya, interaksi antarpeserta didik memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif dan pemahaman terhadap perbedaan budaya. Proses refleksi membantu peserta didik membedakan antara aspek budaya yang bersifat tampak (*mieru bunka*) dan tidak tampak (*mienai bunka*), seperti nilai, norma, dan cara berpikir masyarakat (Byram, 1997).

Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran Konstruktivisme memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut (Nurjamilah, 2025):

A. Pengetahuan Dibentuk Secara Aktif oleh Siswa

Pengetahuan bukanlah hasil dari menerima informasi secara pasif, tetapi hasil dari proses aktif mahasiswa dalam mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimilikinya. Mereka dapat mengembangkan konsep-konsep baru melalui kegiatan seperti observasi, diskusi, eksperimen, dan refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya menggunakan

strategi *Discovery Learning*, di mana mahasiswa diarahkan untuk menemukan konsep atau prinsip melalui pengamatan dan eksperimen. Dosen memberikan petunjuk, bukan jawaban langsung.

Gambar 3. Contoh Tugas

Tugas 3 Apresiasi Lintas Budaya		
Konsep Tatema-e-Honne, Giri, Aimagi, Chinmoku		Nama: Mita Adisti
1	Tatema-e	Pada episode 1 menit ke 06:10, diperlihatkan saat Narumi yang baru saja memulai pekerjaannya di suatu perusahaan dan sedang berkeliling perusahaan bersama dengan Koyanagi (senior Narumi), Narumi bertemu kembali dengan Hirotaka. Narumi yang merupakan seorang <i>otaku</i> (orang yang sangat menyukai anime) sangat terkejut karena di perusahaan tersebut ada orang yang tahu tentangnya. Oleh karena itu, Narumi sempat mengajak Hirotaka untuk makan malam bersama dan berkata bahwa akan ada yang ingin dibicarakan.  Hei, Hirotaka-kun, bagaimana kalau nanti kita pergi makan?

Pada pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya, setelah dosen menjelaskan dan memberi contoh mengenai konsep *mieru* dan *mienai bunka*, mengajak mahasiswa berdiskusi dan membandingkannya dengan konteks di Jepang maupun Indonesia, lalu memberi tugas menemukan dan menganalisis permasalahan yang sesuai dengan konsep tersebut dalam masyarakat Jepang melalui media animasi, film atau drama. Pada Gambar 3 dapat dilihat analisis mahasiswa terhadap suatu konsep sosial budaya yaitu *tatema-e* dalam salah satu episode animasi yang dipilih. Tujuan pemberian tugas ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap konsep konsep *mieru* dan *mienai bunka* serta merefleksikannya dengan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat yang dapat mereka amati. Dengan demikian, mahasiswa dapat beradaptasi dengan baik saat bekerja atau tinggal di Jepang, dan tidak terjadi benturan budaya saat berhadapan dengan budaya Jepang yang berbeda dengan budaya Indonesia. Hal ini selaras dengan model pembelajaran *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, di mana mahasiswa mengamati secara langsung fenomena budaya yang terdapat dalam Masyarakat Jepang, lalu menganalisisnya dengan konsep *mieru* dan *mienai bunka* yang telah dipelajari.

B. Belajar Merupakan Proses Penciptaan Makna, Bukan Menghafal Informasi

Dalam konstruktivisme, belajar bukanlah sekedar menyimpan informasi di memori, tetapi proses memahami dan memberi makna terhadap informasi. Pengetahuan baru akan diintegrasikan dengan skema atau konsep yang sudah ada di pikiran mahasiswa. Mahasiswa berusaha untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya agar terbentuk pemahaman yang utuh. Dengan demikian, setiap mahasiswa dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu konsep karena proses

konstruksi makna bersifat personal dan kontekstual. Pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya juga menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry Learning*, di mana mahasiswa diarahkan untuk membangun pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahu. Model ini menekankan pada kemampuan bertanya dan menemukan informasi melalui proses ilmiah.

Gambar 4. Contoh Soal Ujian (1)

2. Apa saja bentuk *amae* yang pernah Anda amati dalam masyarakat Jepang? (baik dalam drama, film, *anime*, novel, *manga*). Berikan contohnya dan uraikan secara konkrit.

Beberapa contoh *amae* yang pernah dilihat yaitu sebagai berikut:

- Terdapat pada film *A Family* (*Yakuza To Kazoku* ヤクザと家族) yaitu seorang bawahan yang ada dalam satu komplotan *yakuza* sangat bergantung dan menghormati *oyabun* atau pemimpin dari komplotan *yakuza* itu. Ketergantungan itu sangat jelas terlihat saat ada perselisihan antar komplotan *yakuza*, semuanya akan bergerak jika pimpinannya menyerukan untuk bergerak. Begitupun *oyabun* sangatlah mengambil peran penting dalam membuat sebuah keputusan.
- Selanjutnya yaitu pengalaman pribadi yaitu ketika melakukan pemagangan di Jepang selama tiga tahun. Sangat terlihat sikap *amae* dari orang Jepang sangat bergantung pada seseorang yang memiliki skil dalam sebuah bidang pekerjaan, sehingga sangat dipercaya dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.

Pada pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya, mahasiswa dilatih untuk mengaitkan pengetahuan baru (konsep *mieru* dan *mienai bunka*) dengan pengetahuan sebelumnya (yang didapat selama belajar bahasa Jepang di Indonesia maupun di Jepang) agar terbentuk pemahaman yang utuh. Seperti yang terlihat pada Gambar 4, mahasiswa dapat menceritakan pengalamannya selama di Jepang dan mengaitkannya dengan konsep *mieru* dan *mienai bunka* yang telah dipelajari. Tujuan pembelajaran ini yaitu mahasiswa dapat merefleksikan pengalaman yang didapat ketika berkomunikasi dengan orang Jepang, maupun ketika menonton film/drama/animasi serta menguraikan pengalamannya menjadi suatu analisis ilmiah yang akan berguna pada saat menulis tugas akhir di kemudian hari.

C. Pembelajaran Harus Dihubungkan dengan Konteks Kehidupan Nyata

Pengetahuan akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dan lingkungan tempat mereka hidup. Prinsip ini memunculkan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), di mana siswa belajar melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan harus berdasarkan pengalaman nyata (*learning by doing*) agar siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sosialnya. Sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, strategi pembelajaran yang juga digunakan pada pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya yaitu *Problem Based Learning* (PBL), di mana mahasiswa diberi permasalahan kontekstual yang mendorong mereka berpikir kritis dan mencari solusi melalui kolaborasi dan eksplorasi. Model ini menekankan pemecahan masalah nyata.

Gambar 5. Contoh Soal Ujian (2)

2. Apa saja bentuk *amae* yang pernah Anda amati dalam masyarakat Jepang? (baik dalam drama, film, *anime*, novel, *manga*). Berikan contohnya dan uraikan secara konkrit.

Jawab :

Pada awal saya tiba di Jepang saya bertemu dengan Iijima Sensei, beliau selalu memberi bantuan apapun dan kapanpun. Pada suatu ketika, saya menemui kesulitan dalam perjalanan ke rumah, beliau pun meminta saya untuk share lokasi, tidak berselang lama, beliau pun datang dan mengantarkan saya sampai rumah. Beliau juga bilang kalo butuh bantuan jangan sungkan untuk menghubungi, sampai saat ini pun saya masih sering komunikasi walaupun beliau sudah pindah domisili.

Contoh kedua, ketika baru seminggu di Jepang, apato saya mengalami mati lampu selama 3 hari. Tiba-tiba, tetangga apato saya, datang dan mengajak makan di rumahnya kebetulan mereka punya genset, dan menawarkan bantuan untuk menggunakan peralatan rumah seperti mesin cuci, lampu senter dll. Sejak saat itu saya akrab dengan beliau sampai sekarang.

Seperti yang terlihat pada Gambar 5, mahasiswa dapat mengaitkan teori yang dipelajarinya (konsep *mieru* dan *mienai bunka*) dengan kehidupan sehari-hari yaitu pengalaman ketika bekerja atau magang di Jepang. Tujuan pembelajaran ini yaitu mahasiswa dapat merefleksikan konsep *mieru* dan *mienai bunka* dengan konteks kehidupan nyata yang mereka alami sehari-hari. Hal ini dapat merangsang aspek kognitif dari pemahaman antarbudaya yang mencakup pengetahuan tentang budaya sendiri maupun budaya lain. Pengetahuan juga mencakup pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan antarbudaya. Meskipun pengetahuan merupakan komponen penting, pengetahuan saja tidak cukup untuk pemahaman antarbudaya. Sikap positif terhadap budaya lain juga diperlukan, seperti empati, rasa ingin tahu, dan rasa hormat.

D. Interaksi Sosial Memegang Peranan Penting dalam Membangun Pengetahuan

Interaksi dengan orang lain dan lingkungan sangat penting dalam membangun pemahaman. Melalui interaksi dengan teman, guru, dan lingkungan sosial, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, kolaborasi proyek, dan pembelajaran berbasis masalah sangat sesuai dengan prinsip konstruktivisme karena melibatkan interaksi sosial yang tinggi. Pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya juga menggunakan strategi pembelajaran *Collaborative Learning*, di mana mahasiswa dapat bertukar ide dan pengetahuan melalui diskusi dan kerja kelompok. Model ini menekankan interaksi sosial untuk pembentukan pemahaman baru.

Gambar 6. Poster Webinar



Setelah berlatih menganalisis konsep *mieru* dan *mienai bunka* selama satu semester, sebagai tugas akhir, mahasiswa diminta untuk menyelenggarakan webinar yang terbuka

untuk umum (Gambar 6). Panitia dan pembicara merupakan mahasiswa pengampu mata kuliah ini. Tujuan pembelajaran ini antara lain mendorong mahasiswa untuk berkolaborasi aktif demi tercapainya keberhasilan proyek webinar. Sebagai fasilitator, dosen mendampingi mahasiswa selama mengerjakan proyek ini dari awal sampai akhir. Dosen memberi masukan, saran maupun kritik yang membangun demi kelancaran proyek ini.

E. Guru Berperan Sebagai Fasilitator, Bukan Pusat Informasi

Dalam konstruktivisme, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan memfasilitasi belajar siswa. Guru menciptakan kondisi agar siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuan sendiri melalui kegiatan belajar yang aktif dan kolaboratif, serta memberi ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan berpendapat. Dengan demikian, siswa akan bersikap mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajarannya. Pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya juga menggunakan strategi pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), di mana mahasiswa belajar melalui proyek nyata yang menuntut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kerja. Model ini menumbuhkan kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab.

Gambar 7. Zoom Diskusi



Pada Gambar 7, terlihat forum diskusi pada saat pelaksanaan proyek webinar. Mahasiswa sebagai narasumber menjelaskan analisisnya mengenai konsep *mieru* dan *mienai bunka* dalam film animasi *Kimi no Nawa*. Setelah itu mahasiswa berinteraksi dengan peserta webinar dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan pemecahan masalah sesuai konteksnya.

F. Evaluasi Berfokus pada Proses, Bukan Hanya Hasil Akhir

Dalam pendekatan konstruktivisme, evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar seperti nilai ujian, tetapi juga proses belajar siswa. Evaluasi dilakukan secara autentik, yaitu menilai kemampuan siswa dalam konteks kehidupan nyata dan aktivitas belajar yang bermakna. Metode evaluasi dapat berupa portofolio, jurnal reflektif, observasi langsung, maupun penilaian proyek. Metode evaluasi ini dinilai lebih manusiawi dan mendidik karena menghargai proses belajar siswa, bukan hanya produk akhir.

Gambar 8. Hasil Kuesioner Peserta

Presensi Kehadiran WEBINAR Kupas Tuntas Anime Kimi no Na wa (Responses)										
File Edit View Insert Format Data Tools Extensions Help										
Timestamp										
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
Timestamp	Nama Lengkap	Status	Instansi	Seberapa	Seberapa p	Kritik dan saran				
7/13/2024 11:37:43	Ambar Wahyuningsih	Umum/ lainnya	PT JIAEC	4	4	Acara dikemas menarik				
7/13/2024 11:37:50	Zainur Fitri, S.S., M.Pd	Dosen	Universitas Dharma Persada	5	5	Otsukaresamdeshita				
7/13/2024 11:38:09	Metty Suwandany, M.Pd	Dosen	UNSADA	5	5	Terima kasih atas sharing ilmunya hari ini				
7/13/2024 11:38:12	Fitri Awalita	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA	4	4	Bagus dan jempol				
7/13/2024 11:38:23	Sulhiyah, S.Pd., M.Pd.	Dosen	Universitas LIA	5	5	penjelasan sudah cukup tapi acaranya selesai sedikit lewat dari jam yang sudah direncanakan. namun tidak masalah: overall,				
7/13/2024 11:38:37	Tia Martia, M.Si	Dosen	Unsada	4	4	Sangat bagus, semoga ketika sidang juga bisa lebih bagus dari ini.				
7/13/2024 11:38:43	Nihad Asy'ary	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas Negeri Malang	4	3	Sangat menarik, dari satu judul anime dapat dilihat dari berbagai sudut.				
7/13/2024 11:38:50	Maria Hutami Dwirawati	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA	4	4	Semangat				
7/13/2024 11:39:02	Daryono Hadi Pranata	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA	5	5	Webinar telah terlaksana dengan baik. Terima kasih				
7/13/2024 11:39:13	Namira Azahra	Umum/ lainnya	SMK	5	4	5 materi yang disampaikan sangat menarik				
7/13/2024 11:39:17	Joanne Alexis	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA	5	5	4				
7/13/2024 11:39:20	Allen Sulaiman Istoyo	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas Lia	4	5	Beberapa kali suara pembicara terputus-putus, menjadi sulit untuk mendengarkan materi				
7/13/2024 11:39:28	Gabriel Collin Liusurya	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA	5	5	Sangat informatif, dari segi sosial budaya, penerjemahan dan pariwisata				
7/13/2024 11:39:38	Ima Hikmawati	Umum/ lainnya	LPK PT JIAEC	4	4	Terima kasih atas pemaparan nya, mudah difahami				
7/13/2024 11:39:39	Alfia Aureli Iman	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA	4	3	tidak ada, sudah bagus				
7/13/2024 11:40:03	Muhammad Rangga Rah	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA	4	4	Materi yang disampaikan sudah sangat baik dan sangat mudah dipahami				
7/13/2024 11:40:05	Galuh Dinda Pratiwi	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA	3	4	Materi yang disampaikan sudah sangat baik dan sangat mudah dipahami				
7/13/2024 11:40:16	Stefanus Surjana	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA	5	5	udah keren				
7/13/2024 11:40:18	Zainur Luthfi Zufari	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA	3	5	Materi disampaikan dengan jelas				
7/13/2024 11:40:41	Muhammad Khoiruddin	Siswa/ siswi	PT JIAEC	4	4					
7/13/2024 11:41:14	Agnes Dwi Putri, S.Li.	Guru	SMP Cakra Buana - SMP Bint	5	4	Untuk pembawa materi alangkah baiknya lebih memahami lagi tentang topik yang di bawakan, agar tidak hanya fokus memba				
7/13/2024 11:43:28	Fida Alfiah	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas Teknologi Nusantara	5	5	Terima kasih banyak KakSenseigata. Materinya menarik. Para pematerinya juga kerend2 sekali dan penyampaiannya mudah				
7/13/2024 11:43:56	Muhamad Ichrom Syah	Mahasiswa/ mahasiswi	Universitas LIA Jakarta	4	4	Tidak ada kritik dan saran dari saya. Webinar telah terselenggara dengan baik dan lancar.				

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya bukan hanya dari nilai tugas dan ujian, tetapi juga dari pengamatan langsung pada saat pelaksanaan proyek webinar. Dosen bertindak sebagai fasilitator, sehingga dapat mendampingi mahasiswa dari persiapan hingga pelaksanaan proyek. Selain itu, dari evaluasi juga dilakukan berdasarkan hasil kuesioner peserta. Tanggapan positif peserta webinar menandakan mahasiswa memahami konsep *mieru* dan *mienai bunka* serta dapat menyampaikan dengan baik ke khalayak umum hasil analisis keterkaitan kedua konsep dengan kehidupan sehari-hari yang direpresentasikan dalam animasi. Penilaian juga dilakukan dari aspek kolaboratif dan kekompakan dengan sesama rekan panitia. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *Project Based Learning*, terbukti dapat mendorong mahasiswa bersikap mandiri, terlibat aktif dalam pembelajaran, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa Semester VIII Prodi Bahasa Jepang Universitas LIA.

Simpulan

Pemahaman budaya, khususnya budaya asing, menuntut peserta didik untuk mengalami, mengamati, dan menafsirkan praktik budaya dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, Dewey menekankan pentingnya interaksi sosial dan refleksi sebagai sarana konstruksi makna. Dalam pembelajaran lintas budaya, interaksi antarpeserta didik memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif dan pemahaman terhadap perbedaan budaya. Proses refleksi membantu peserta didik membedakan antara aspek budaya yang bersifat tampak (*mieru bunka*) dan tidak tampak (*mienai bunka*), seperti nilai, norma, dan cara berpikir masyarakat

Pemahaman budaya, khususnya budaya Jepang, menuntut mahasiswa untuk mengalami, mengamati, dan menafsirkan praktik budaya dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, pendekatan konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi sosial dan refleksi sebagai sarana konstruksi makna. Dalam pembelajaran lintas budaya, interaksi antar mahasiswa memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif dan pemahaman terhadap perbedaan budaya. Proses refleksi membantu peserta didik membedakan antara aspek budaya yang bersifat tampak (*mieru bunka*) dan tidak tampak (*mienai bunka*), seperti nilai, norma, dan cara berpikir masyarakat Jepang.

Melalui pendekatan konstruktivisme, pemahaman mahasiswa semester VIII pada pembelajaran Apresiasi Lintas Budaya menjadi lebih terarah dan dapat terlaksana dengan baik. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry Learning* dan *Collaborative*

Learning, dosen dapat mendorong mahasiswa untuk bertanya, merumuskan hipotesis, dan menguji pemahaman terhadap konsep *mieru* dan *mienai bunka*. Dengan strategi pembelajaran *Discovery Learning*, dosen dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan pemecahan masalah yang kontekstual. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *Problem Based Learning*, dosen dapat menciptakan situasi otentik atau masalah nyata yang dihadapi lalu mendorong mahasiswa merefleksikannya dengan konsep *mieru* dan *mienai bunka* yang telah dipelajari. Dengan menggunakan strategi *Project Based Learning*, dosen dapat mendorong kemandirian serta inisiatif mahasiswa demi kelancaran jalannya proyek webinar. Penggunaan media dan metode yang bervariasi dapat mendorong mahasiswa terlibat aktif sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dan mandiri.

Referensi

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292-299.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 369-398.
- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence. *Multilingual Matters*.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Herdiana, D. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Journal of Education*, 1(1), 270-277.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. Wiley-Blackwell.
- Muhlisian, A. A. (2018). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Praktik Pemahaman Lintas Budaya. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Jepang "Kontribusi Perkembangan Media Sosial bagi Pembelajaran dan Penelitian dalam Bahasa dan Budaya Jepang"*, 55.
- Nurjamilah, Salsabila, M. Tizani, & Emilia S. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4 (4), 6867-6882.
- Nursari, B. (2019). Penggunaan Realia Label Harga Zeikomi (税込) Dan Zeinuki (税抜) Dalam Pemahaman Lintas Budaya Jepang-Indonesia. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 57-71.
- Perry, L. B., & Southwell, L. (2011). Developing intercultural understanding and skills: Models and approaches. *Intercultural education*, 22(6), 453-466.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme lev vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813-827.
- Shibata, A. M. (1998). Intercultural communication concepts and implications for teachers. *JALT journal*, 20(2), 104-118.
- Shinohara, Aki (2024). 文化の教え方: 異文化理解能力の育成 Cara Mengajar Budaya: Mengembangkan Kemahiran Pemahaman Lintas Budaya. *Benkyoukai (勉強会) ASPBJI Jabodetabek*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- The Japan Foundation. 2017. "Survey Report on Japanese Language Education Abroad 2015". Tersedia pada

<https://www.ipf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey15.html> (diakses pada 2 Maret 2025)

- Utami, I. G. L. P. (2016). Teori konstruktivisme dan teori sosiokultural: aplikasi dalam pengajaran bahasa inggris. *Prasi*, 11(01).
- Yuhendra, Y. (2018). Analisa Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya Dalam Kelancaran Berkomunikasi Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 140-149.
- Utamie, S. R. R., Sugihartono, S., & Sutjiati, N. Penerapan penggunaan media anime terhadap peningkatan kemampuan menulis kalimat yang mengandung kata kerja bahasa Jepang (Studi kasus pada Mahasiswa Tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2016/2017). *EDUJAPAN*, 1(2), 116-120.
- Yulianti, N. N. V., Suartini, N. N., & Sadyana, I. W. (2019). Implementasi Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Di SMK Negeri 5 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 259-267.
- Yuniarsih, Y., Lestari, D. A. R., & Sarassanti, G. A. (2024). Seminar dan Workshop Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya: Teori dan Praktik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 12297-12304.